

**KEKAYAAN DAN KERAGAMAN LINGUISTIK NUSANTARA, SEBUAH IDENTITAS WARISAN
BUDAYA YANG TERABAIKAN DAN TERANCAM PUNAH (Sebuah Tinjauan Aspek
Sosiolinguistik dan Pragmatis Pelestarian Bahasa Berbasis Komunitas)**

Oleh Petrus Lambe *)

Abstract

“If you talk to man in a language he understands-that goes to his head. If you talk to him in his own language-that goes to his heart”, (Nelson Mandela). This statement confirms that the choice of language in communicating with someone really determines whether the message to be conveyed can be fully understood or not. Bahasa Daerah (BD) as an inherited language which is actively used in the family or becomes a mother tongue is identified able to provide a complete understanding and even touch of feelings.

Indonesia is home to 719 languages and is the second richest country with its language after Papua New Guinea (PNG) with over 800 languages (Ethnologue edition 21, 2018). Bahasa Indonesia (BI) is the most dominant language used in all regions of Indonesia today, because its function is the official language of the state and the language of unity. The contacts of BD-BI and BA (Bahasa Asing) will naturally conditioned BD in an increasingly weak position, especially in BD minorities and have gradually lost their function, even left by their speakers. The loss of language means losing all the knowledge and local wisdom inherent in it and documentation through writing, audio and visualization certainly cannot represent the natural conditions.

Community-based language development where the communities actively involved in the entire process of identification, decision making and planning fosters responsibility and a sense of belonging to their local language and culture. Policy support from the local government is needed to legitimize and protect the richness of local languages and cultures in a sustainable manner, as mandated by the UUD 1945, specifically Chapter XV Article 36, that; (1) BD is maintained by the speaker, (2) will be respected and maintained by the State, and (3) as part of Indonesian culture (Sutama, 2011).

Keywords: multilingual, mother tongue, language bases on community

Abstrak

*“If you talk to man in a language he understands-that goes to his head. If you talk to him in his own language-that goes to his heart” (Nelson Mandela). Pilihan bahasa dalam berkomunikasi dengan seseorang sangatlah menentukan apakah pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami secara utuh atau tidak. Bahasa Daerah (BD) sebagai bahasa yang diwariskan (*heritage language*), yang aktif digunakan dalam keluarga atau menjadi bahasa ibu adalah bahasa yang diidentifikasi mampu memberikan pemahaman yang utuh dan bahkan menyentuh perasaan.*

Indonesia adalah rumah bagi 719 bahasa dan menjadi negara terkaya kedua bahasanya setelah Papua New Guinea (PNG) dengan 800 lebih bahasa (Ethnologue edisi 21, 2018). Bahasa Indonesia (BI) adalah bahasa yang paling dominan digunakan di seluruh wilayah Indonesia saat ini, karena fungsinya sebagai bahasa resmi kenegaraan dan bahasa persatuan. Kontak BD-BI dan BA (Bahasa Asing) secara alamiah telah mengkondisikan BD pada posisi yang semakin lemah terutama pada BD minoritas dan berangsur-angsur kehilangan fungsinya, bahkan ditinggalkan penuturnya. Kehilangan bahasa berarti kehilangan segala pengetahuan dan kearifan lokal yang melekat didalamnya dan dokumentasi lewat tulisan, audio dan visualisasi tentu tidak dapat mewakili kondisi alamiah.

Pengembangan bahasa berbasis komunitas mendukung masyarakat terlibat aktif dalam seluruh proses identifikasi, pengambilan keputusan dan perencanaan menumbuhkan tanggung jawab dan rasa memiliki atas bahasa dan budaya lokal mereka. Dukungan kebijakan dari pemerintah lokal dibutuhkan untuk legitimasi dan melindungi kekayaan bahasa dan budaya lokal secara berkelanjutan, sebagaimana diamanatkan UUD 1945, secara khusus Bab XV Pasal 36, bahwa; (1) BD dipelihara oleh penuturnya, (2) akan dihormati dan dipelihara oleh Negara, dan (3) sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia (Sutama, 2011).

Kata kunci: multibahasa, bahasa ibu, bahasa berbasis komunitas.

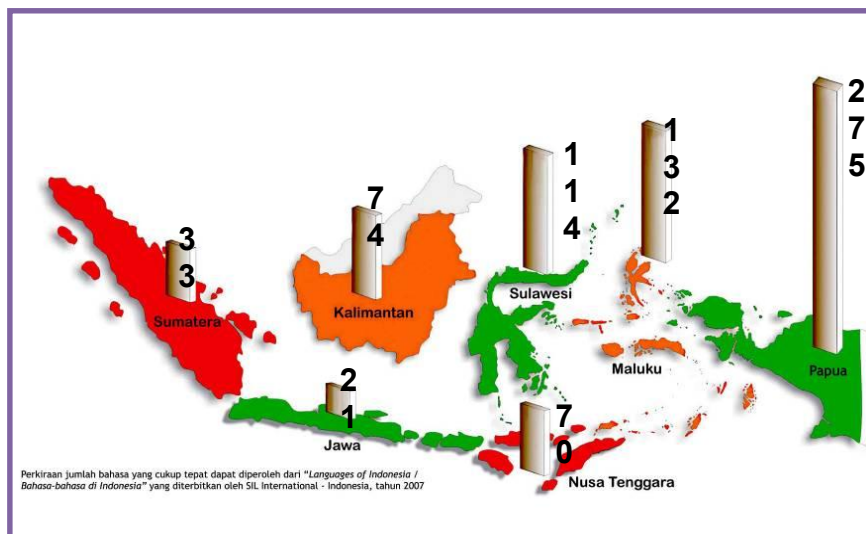
1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multilingual yang memiliki kurang lebih 719 bahasa dan merupakan negara terkaya kedua bahasanya setelah negara tetangga, Papua New Guinea (PNG) yang memiliki kurang lebih 830 bahasa (Lewis, 2016).

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang tercermin dari keragaman suku, bahasa dan budayanya merupakan sebuah anugerah Tuhan yang patut disyukuri. Keragaman ini didukung oleh geografis yang beragam dan tersebar dalam gugusan ribuan pulau, sehingga dikenal pula sebagai negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Lebih dari setengah jumlah bahasa yang dimiliki Indonesia terdapat di wilayah Papua, yakni kurang lebih 275 bahasa dan di wilayah Maluku sekitar 132 bahasa. Sisanya tersebar di wilayah Nusa Tenggara sekitar 70 bahasa, pulau Jawa dan Bali sekitar 21 bahasa, pulau Sumatra 33 bahasa, pulau Kalimantan sekitar 74 bahasa dan pulau Sulawesi sekitar 114 bahasa (Lewis, 2018). Melihat persebaran bahasa di setiap pulau ini dapat memberikan satu pemahaman bahwa jumlah bahasa sangat terkait dengan geografi suatu wilayah. Papua dengan kondisi

geografis yang ekstrim dan aksesibilitas yang sulit, di mana komunikasi dan hubungan antar penduduk sangat terbatas mendukung tumbuhnya beragam bahasa dan kehidupan sosial budaya yang berbeda antar kampung.

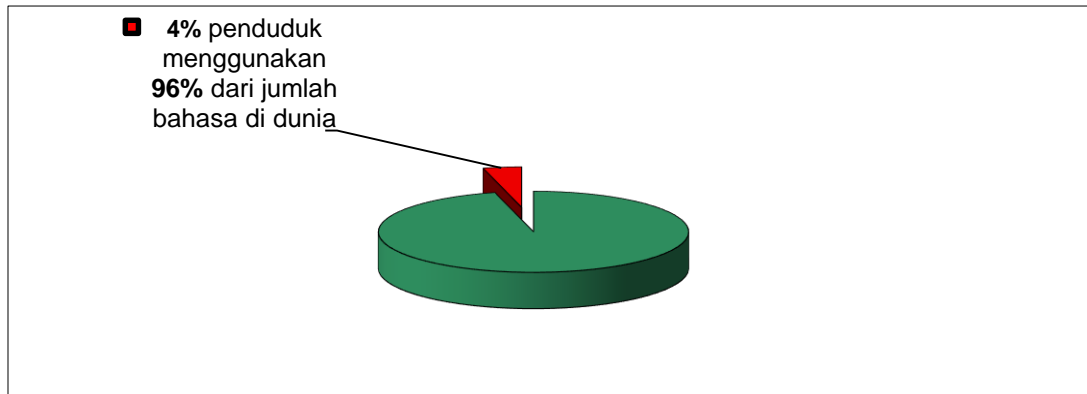
Sedikit menengok ke belakang, sejarah mencatat bahwa bahasa Melayu Riau (zlm) adalah salah satu dari 700-an bahasa tersebut yang banyak digunakan di seluruh Indonesia saat itu (*lingua franca*). Hal inilah yang menjadi salah satu pertimbangan, mengapa bahasa melayu dipilih menjadi cikal bakal bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang terus dikembangkan hingga semakin kuat seperti saat ini. Penyebaran bahasa melayu tidak terlepas dari para pedagang di nusantara, sehingga bahasa melayu juga disebut bahasa perdagangan karena melalui bahasa ini orang-orang dari berbagai penjuru dunia bisa berkomunikasi dan bertukar barang dagangan. Demikian halnya bahasa Indonesia saat ini, menjadi bahasa yang sangat dominan dan diperkirakan dituturkan 260 jutaan jiwa dan penggunaannya sangat luas dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat.



Gambar 1. Peta bahasa-bahasa di Indonesia, publikasi SIL Internasional 2016

Peta bahasa tersebut di atas menunjukkan bahwa jumlah dan sebaran bahasa-bahasa di Indonesia bergerak semakin banyak ke wilayah timur Indonesia. Kondisi ini berbanding terbalik dengan konsentrasi dan jumlah penduduk yang semakin besar ke kawasan tengah dan barat Indonesia. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar bahasa tersebut hanya digunakan oleh sebagian kecil penduduk. Hal ini mengindikasikan salah satu aspek kerentanan bahasa tersebut untuk bertahan

karena hanya dituturkan oleh segelintir orang. Situasi ini juga dapat menggambarkan kondisi dunia, di mana dari 6.900 an bahasa yang ada, diperkirakan hanya 4% dari 7 milyar penduduk dunia yang menggunakan 96 % bahasa (Lewis, 2016). Ini menunjukkan bahwa sekitar 90-an% bahasa di dunia juga ada dalam kerentanan untuk bertahan karena hanya digunakan oleh segelintir masyarakat.



Gambar 2. Persentasi penduduk dunia dan bahasa yang digunakan (Lewis, 2016)

Lebih jelas kita bisa lihat pada kasus bahasa Dao (daz) di Papua, di mana jumlah penutur saat ini hanya diperkirakan 280 jiwa, demikian halnya dengan bahasa Sedoa (tvw) di wilayah Poso, Sulawesi Tengah, di mana hanya dituturkan oleh satu desa dengan perkiraan jumlah penutur 1000 jiwa (*Ethnologue*, edisi 21, 2018).

Melihat kondisi tersebut, terasa perlu untuk melihat secara luas bagaimana sebuah bahasa terganggu karena mulai ditinggalkan penuturnya dan menuju kepunahan dan sebaiknya sikap, peran dan upaya apa saja yang dapat dilakukan oleh komunitas penutur untuk mempertahankan, bahkan mengembangkannya sebagai sebuah kekayaan dan identitas diri yang dapat memberikan manfaat luas bagi penuturnya.

2. PEMBAHASAN

a. Akusisi Bahasa

M. Paul Lewis (2010) memperkenalkan suatu gagasan bagaimana suatu bahasa digunakan dan dikembangkan dengan nama: FAMED (*Function-fungsi, Acquisition-perolehan, Motivation-motivasi, Environment-lingkungan dan Differentiation-perbedaan*). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kelima faktor FAMED yang saling terkait tersebut meliputi:

1) Fungsi – bahasa harus memperlihatkan fungsi-fungsinya di dalam komunitas penutur pada

tingkat berkesinambungan yang diinginkan atau dengan kata lain seseorang mau menggunakan bahasa tersebut karena ada fungsinya.

- 2) Akuisisi – sarana pemerolehan keterampilan dan kecakapan yang diperlukan bagi tingkat berkesinambungan yang diinginkan harus tersedia. Apakah bahasa tersebut diturunkan dari orang tua atau dipelajari melalui jalur formal dan pergaulan.
- 3) Motivasi – penutur atau anggota komunitas harus termotivasi (memperoleh keuntungan). Ini menyangkut kegunaan dari pemakaian bahasa untuk fungsi-fungsi social, ekonomi dan budaya.
- 4) *Environment/ Lingkungan* – lingkungan dalam dan luar komunitas harus memadai untuk mendukung tingkat berkesinambungan yang diinginkan dari pemakaian bahasa. Dukungan sosio-politik dan sosio-ekonomi haruslah positif.
- 5) Diglosia – fungsi-fungsi bahasa harus digolongkan dengan tepat supaya hanya sedikit atau tidak ada persaingan antara bahasa-bahasa yang berada di dalam fungsi yang sama.

Secara umum perolehan suatu bahasa dapat dicapai melalui pola umum seperti yang tersaji dalam gambar berikut :



Gambar 3. Perolehan bahasa secara tradisional

Bahasa Ibu (B1) adalah; bahasa yang sehari-hari dipakai di rumah, dipelajari secara informal sejak lahir, paling dimengerti, diidentifikasi sebagai bahasa asli, paling sering digunakan dan yang dipakai saat berpikir. Dalam konteks sejarah masa lalu bahasa Ibu selalu identik dengan bahasa daerah (BD), karena dipelajari di rumah dan bahasa Indonesia (BI) dan bahasa asing (BA) sebagai B2 dan B3, dan seterusnya yang diperoleh atau diakusisi melalui pergaulan atau pendidikan. Berbeda dengan situasi abad milenium saat ini, bahasa ibu tidak lagi identik dengan BD. Migrasi dan urbanisasi, perkawinan antar suku serta tuntutan kebutuhan tertentu (sosial, ekonomi dan politik) telah mengubah konsep tersebut.

b. Pergeseran Bahasa

Masyarakat multilingual di dunia dimungkinkan untuk memilih bahasa mana yang akan digunakan dalam berbagai domain kehidupannya, termasuk bahasa yang dipakai dalam keluarga dan diajarkan secara dini serta dipakai berkomunikasi secara intensif dengan anak-anak mereka. Dengan menguasai lebih dari satu bahasa, seseorang akan lebih memiliki peluang untuk berkembang dan membangun kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan yang lebih luas. Motivasi inilah yang mendorong seseorang meninggalkan bahasa aslinya atau berusaha untuk menguasai dan menggunakan bahasa lain.

Dalam konteks Indonesia, di mana bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa nasional, bahasa resmi negara serta bahasa persatuan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari bahasa daerah (BD) dan hal ini telah tegas diatur oleh UUD 1945. Hal itu berarti bahwa segala urusan pemerintahan, kedinasan, perpolitikan, pendidikan dan kegiatan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, perumusan perundang-undangan serta penyampaian informasi yang berskala nasional

akan menggunakan BI (Subroto, 2008). Situasi ini mendukung BI semakin kuat dan mencapai tujuannya sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, namun disisi lain tentu kedudukannya yang tinggi tersebut juga menimbulkan pergeseran BD dari B1 ke B2 bahkan mulai ditinggalkan penuturnya.

Bila kita sedikit mengok ke belakang, di masa perjuangan hingga masa pertengahan Orde Baru (1980 an), BD masih sangat kuat diidentifikasi sebagai B1, bahasa nasional atau BI sebagai B2 dan bahasa asing (BA) sebagai B3. Dalam pengertian bahwa di era tersebut umumnya setiap suku masih dominan menggunakan BD sebagai bahasa ibu dalam keluarga, maka lain halnya di era milenium sekarang ini, di mana situasi tersebut telah bergeser begitu kuat. Sebagian besar keluarga saat ini telah melakukan lompatan bahasa dengan menempatkan BI sebagai B1 bahkan tidak jarang yang menggunakan bahasa asing (BA) sebagai B1. Lalu bagaimana dengan nasib BD? Kemanakah bahasa ini menuju?

c. Perencanaan Pengembangan dan Pelestarian Bahasa Berbasis Komunitas

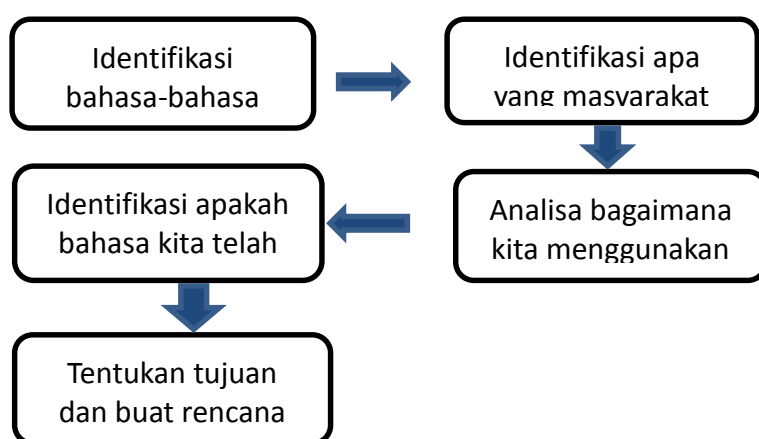
Komunitas seringkali merasa bahwa bahasa mereka tidak akan hilang karena masih banyak orang yang menggunakannya, sehingga upaya untuk pengembangan apalagi pelestarian tidak pernah terpikirkan.

Hanawalt, dkk (2016) dalam *Guide Language Planning*, SIL internasional, memperkenalkan sebuah panduan praktis untuk komunitas mengukur ketahanan suatu bahasa dengan nama GPFOL (*Guide for Planning the Future of our Language*) yang diadaptasi dari SUM (*Sustainable Used Model*): *Perspectives on community-based language development*, oleh M. Paul Lewis dan Gary F. Simons, 2015. Panduan ini sangat mempromosikan pendekatan partisipatif

(*participatory method*) sehingga penutur atau komunitas bahasa bisa secara mandiri dapat membuat suatu kajian sederhana untuk mengukur tingkat ketahanan bahasa mereka serta menyusun rencana pengembangan dan perlindungan bahasa mereka. Keterwakilan setiap level generasi (*Kakek-Nenek, Orang Tua, Orang Muda dan Anak-anak*), dalam kajian ini menjadi syarat mutlak untuk diperhatikan berpartisipasi dalam proses perencanaan berbasis komunitas. Hal ini penting karena gangguan penggunaan bahasa bisa terjadi di setiap level generasi dan anak-anaklah yang menjadi tolak ukur utama apakah bahasa tersebut masih kuat dan aktif dipakai secara lisan, sekaligus

menjadi acuan apakah bahasa tersebut masih akan tetap bertahan di era globalisasi ini. Disisi lain, keterlibatan semua level masyarakat akan memberi makna yang hakiki tentang partisipasi dan legitimasi atas proses pengambilan keputusan dan perencanaan pengembangan bahasa mereka. *Participation includes people's involvement in decision making process, in implementing programs, their sharing in benefits, of the development program and their involvement in efforts to evaluate such programmes* (Kumar, 2002).

Berikut adalah garis besar penggunaan panduan GPFOL:

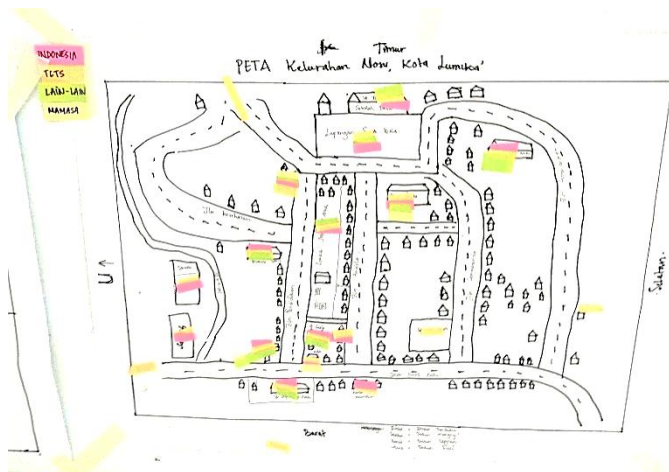


Gambar 4. Garis besar panduan GPFOL

- 1) Pemetaan ranah penggunaan bahasa
Pemetaan adalah salah satu alat PRA (*Participatory Rural Appraisal*) yang diadaptasi penggunaannya dalam mengidentifikasi bahasa-bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat serta di mana dan oleh siapa bahasa tersebut digunakan. Mengapa hal ini penting? Mengidentifikasi bahasa-bahasa yang digunakan dan ranah penggunaannya merupakan hal yang mendasar dalam mengukur tingkat ketergangguan atau ketahanan bahasa karena adanya kontak antarbahasa. Sementara pemetaan akan menolong masyarakat untuk melihat bahasa-bahasa apa saja yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam rumah tangga maupun di masyarakat secara umum. Bantuan visual ini akan memudahkan masyarakat untuk mengevaluasi di mana bahasa mereka atau BD di tengah-tengah keragaman bahasa yang digunakan. Selain itu, juga akan membantu dalam melakukan evaluasi terhadap tingkat ketergangguannya dan dapat melakukan kajian

lebih dalam mengenai apa yang mendorong hal tersebut terjadi.

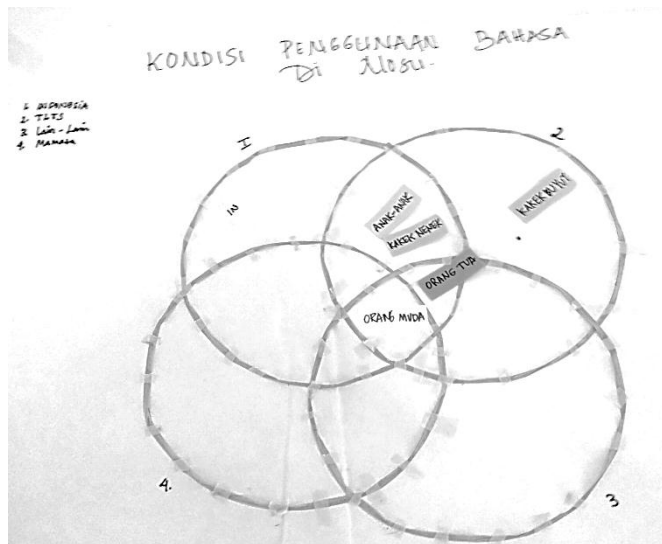
Secara teknis, pemetaan bahasa tidak berbeda dengan penggunaan peta desa dalam kajian PRA, di mana bagi komunitas yang telah memiliki kemampuan membaca dan menulis dapat menggunakan kertas plano dan alat tulis (spidol) untuk membuat peta wilayah, sementara bagi komunitas yang belum memiliki kemampuan membaca dan menulis dapat menggunakan bahan-bahan alam yang tersedia sebagai symbol maupun dalam menandai batas-batas wilayah. Peserta akan bekerja sama menggambar atau meletakkan symbol dalam peta mengenai tempat-tempat di mana komunitas beraktifitas setiap harinya, seperti; rumah, ladang, pasar, sekolah, puskesmas, kantor desa, saran beribadah, sungai, jalan desa, gang, dll. Setelah itu mereka akan dipandu untuk memberikan simbol tertentu untuk setiap bahasa yang gunakan dan level generasi mana yang mampu menggunakannya.



Gambar 5. Peta penggunaan bahasa di Kelurahan Nosu, Kabupaten Mamasa, publikasi SIL

2) Diagram Venn

Bila dalam komunitas ditemukan lebih dari satu bahasa yang aktif digunakan (lihat hasil pemetaan di atas), maka langkah selanjutnya adalah komunitas perlu membuat Diagram Venn. Alat PRA ini akan membantu komunitas multilingual untuk melihat level generasi manakah yang dapat menuturkan hanya satu bahasa, dua bahasa atau mampu menuturkan semua bahasa yang aktif dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Penting dicatat bahwa apakah anak-anak mereka masih diidentifikasi fasih dan aktif menggunakan bahasa mereka.



Gambar 6. Diagram Venn penggunaan bahasa di kelurahan Nosu, Kecamatan Nosu, Kabupaten Mamasa, publikasi SIL

Diagram Venn ini menunjukkan bahwa kelompok orang muda dapat menguasai dan aktif menggunakan keempat bahasa (*bahasa Nosu, Mamasa, Indonesia dan lain-lain*), sementara kakek-buyut hanya mampu

menggunakan satu bahasa saja (monolingual), yakni bahasa Nosu.

Selain itu, melalui diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*), masyarakat perlu menggali lebih dalam mengenai hal-hal apa saja yang mereka anggap sangat penting dalam kehidupan social budaya mereka untuk dilestarikan dari generasi ke generasi dan hanya akan efektif bila menggunakan bahasa lokal mereka. Hal ini akan mendukung tumbuhnya kebanggaan kultural dan motivasi untuk terus menjaga kesinambungan bahasa local mereka.

Selanjutnya hasil pemetaan, kajian Diagram Venn dan hasil diskusi kelompok terfokus ini akan menjadi dasar dan proses pengambilan keputusan bagi anggota masyarakat penutur untuk tidak saja merencanakan langkah-langkah nyata dalam meningkatkan atau menjaga penggunaan bahasa mereka, tetapi juga untuk merencanakan kegiatan pengembangan bahasa yang paling tepat sesuai keadaan bahasa mereka dan analisa mereka sendiri (Hanawalt, 2016).

3) Mengukur Tingkat Ketahanan Bahasa

Selanjutnya, ilustrasi gambar gunung diperkenalkan sebagai bentuk visual penggambaran penggunaan dan ketahanan bahasa yang diadaptasi dari bentuk aslinya oleh Mark Karan dengan satu pertanyaan yang menarik untuk direnungkan, kemanakah bahasa kita (BD) akan pergi?



Gambar 7. Gambar gunung yang mengilustrasikan suatu penanda ketahanan bahasa dan tingkat ketergangguan dan kerentanan kepunahan, SIL Internasional 2016

Dari ilustrasi gambar gunung tersebut di atas, dapat dilihat bahwa bila kita mendaki suatu gunung terdapat tempat-tempat yang landai atau datar sebagai tempat aman untuk berhenti dan juga ada tempat-tempat yang curam dan tentu kalau kita berada pada posisi tersebut ada kecenderungan akan meluncur kembali ke

bawah. Tempat yang datar ini sebagai penanda Zona aman dan tingkat ketahanan suatu bahasa. Level Zona aman pertama (*bahasa tulisan*) atau level paling rendah untuk situasi bahasa yang telah punah tetapi terdokumentasi dengan baik dan dapat diingat kembali. Level aman kedua (*bahasa lisan*) adalah menunjukkan identitas atau bahasa masih berfungsi sebagai pemersatu dalam suatu komunitas, namun tidak lagi digunakan secara aktif. Level aman ketiga (*bahasa sebagai identitas pemersatu*) adalah bahasa digunakan secara aktif oleh semua anak-anak atau aktif dituturkan atau menjadi bahasa lisan. Level aman keempat (*bahasa sekedar diingat*) adalah bahasa digunakan untuk pendidikan membaca dan menulis atau menjadi bahasa tulisan. Untuk mengetahui tingkat ketahanan atau level aman bahasa mereka, GPFOL telah menyediakan pertanyaan diagnostik yang akan mereka diskusikan dengan 4 (empat) skala ukuran; *hampir tidak ada, beberapa, banyak dan hampir semua*.

4) Rencana Pengembangan dan Pelestarian Bahasa

Komunitas seringkali merasa bahwa bahasa mereka tidak akan hilang karena masih banyak orang yang menggunakannya, sehingga upaya untuk pengembangan apalagi pelestarian tidak

pernah terpikirkan. Pemetaan penggunaan bahasa yang merupakan, aplikasi dari salah satu alat PRA (*Participatory Rural Appraisal*) membantu masyarakat mengidentifikasi tingkat penggunaan bahasa mereka dan gangguan yang terjadi akibat kontak antar bahasa serta dengan panduan pertanyaan diagnostik untuk menentukan level ketahanannya menjadi dasar untuk merancang intervensi yang sesuai.

Secara garis besar, bahasa dengan tingkat ketahanan di level kuat secara lisan di mana anak-anak masih aktif menuturkan akan sangat baik untuk didorong menjadi bahasa tulisan dan dapat dipelajari di sekolah dan mendokumentasikan hal-hal yang berharga secara tertulis. Bila penutur fasih adalah orang muda, maka membangkitkan motivasi dan kebanggaan kultural mereka menjadi kebutuhan strategis, agar mereka tertarik untuk melestarikan atau meneruskan kepada anak-anak mereka kelak. Sementara bahasa dengan tingkat ketahanan hanya sebagai ikatan sosial saja, akan baik bila didokumentasikan sebagai sebuah sumbangsih akademis/literatur sehingga masih bisa dipelajari oleh siapapun yang tertarik dikemudian hari.

MASALAH	TINDAKAN PEMECAHAN	JADWAL	PENANGGUNG JAWAB	KETERANGAN
Keluarga muda tidak menggunakan bahasa Nosu di rumah	Diskusi dengan keluarga muda untuk penyadaran.	Agustus 2018	Ketua Lingkungan, Kepala Desa. Tim Posyandu	
Pemerintah dan gereja tidak mendukung penggunaan bahasa Nosu	Pengumuman di desa memakai bahasa Nosu, Perdes. Ibadah RT memakai bahasa Nosu.	Agustus 2028	Kepala Desa & Sekdes. Pendeta & Majelis gereja	Untuk gereja perlu bantuan liturgi dari Sinode
Sekolah tidak mengajarkan bahasa Nosu	Mengajarkan bahasa Nosu dalam Mulok	Tahun ajaran Baru 2019	Kepala sekolah & guru Mulok/pala sekolah	Perlu dukungan SIL mengembangkan bahan ajar Mulok

Tabel1. Rencana pengembangan bahasa di kelurahan Nosu, Kabupaten Mamasa, publikasi SIL

Dokumentasi bahasa dan mendorong bahasa lisan ke bahasa tertulis merupakan hal yang mendesak dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan atau mengembangkan ratusan BD yang menjadi kekayaan bangsa kita

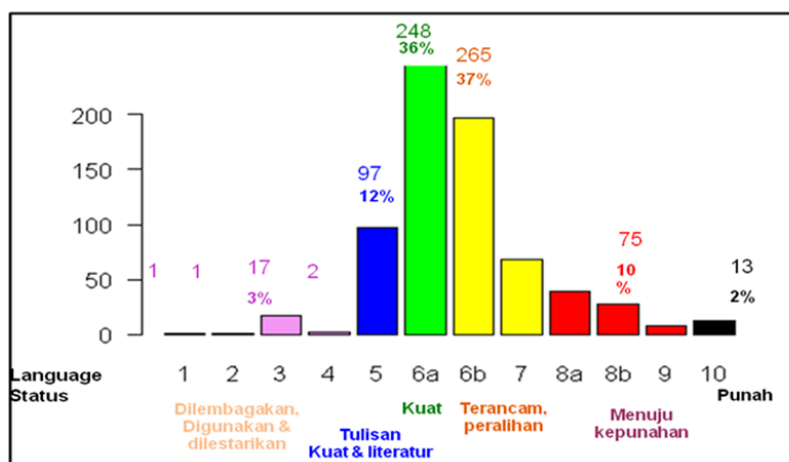
agar dapat dibaca dan dipelajari dari generasi ke generasi.

d. Situasi Bahasa di Indonesia

Dengan mengacu pada panduan dan penanda yang telah dideskripsikan dalam GPFOL tersebut

di atas, maka kita dapat melakukan pemetaan terhadap ketahanan bahasa-bahasa di dunia dan demikian halnya untuk bahasa-bahasa yang ada di Indonesia. EGIDS (*Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale*) atau Skala

Ketergangguhan Antargenerasi Berlandai yang Diperluas, adalah salah satu alat untuk mengukur tingkat ketergangguhan bahasa yang diperkenalkan oleh (Lewis, 2015).



Grafik 1. Grafik skala ketergangguhan atau tingkat ketahanan bahasa-bahasa di Indonesia yang dipublikasikan SIL Internasional, (2016)

Dari grafik tersebut di atas, tampak bahwa sekitar 50% BD di Indonesia mengalami ketergangguhan yang serius atau terancam dan bahkan sedang menuju kepunahan. Kebanyakan dari bahasa-bahasa tersebut merupakan bahasa minoritas dengan penutur kurang dari 10.000 jiwa dan belum terdokumentasi dengan baik, sehingga terkesan terjadi pembiaran atas kekayaan bangsa ini. Dalam situasi demikian, kelompok bahasa minoritas diperhadapkan dengan pilihan yang sulit bahkan tidak memiliki posisi tawar untuk tetap konsisten menjaga dan menggunakan bahasa mereka. Bahasa yang dominan, seperti BI atau bahasa melayu yang telah diadaptasi di setiap wilayah, seperti; melayu ambon, melayu papua, melayu menado, melayu Kupang dst., yang merupakan lingua franca akan semakin kuat dan secara perlahan akan terus melemahkan BD.

e. Kepunahan Bahasa adalah Kehilangan dan Kerugian Besar

Sebuah bahasa dapat diidentifikasi mati atau punah bila telah kehilangan pendukung atau penuturnya. Campbell (dalam Subroto, 2008) bahwa kepunahan bahasa adalah “*the loss of language due to gradual shift to the dominant language in language contact situation*”. Atau lenyapnya suatu bahasa karena pergeseran secara berangsur-angsur beralih ke bahasa yang lebih dominan dalam situasi kontak bahasa. Dalam konteks Indonesia, kontak BD-BI serta BA akan mengkondisikan BD pada posisi yang semakin lemah terutama pada BD minoritas dan akan

berangsur-angsur kehilangan fungsinya dan akhirnya ditinggalkan oleh penuturnya. Ini menunjukkan bahwa kepunahan bahasa pada dasarnya bisa dicegah karena berlangsung dalam proses waktu yang panjang, bukan secara mendadak namun sering tidak disadari.

Ada 5 tahapan proses keterancaman bahasa menuju kepunahan, seperti yang dikemukakan Wurm (dalam Subroto, 2008); (i) bahasa terancam secara potensial (*potentially endangered*) yaitu situasi di mana anak-anak lebih suka menggunakan bahasa yang dominan, dan kurang suka menggunakan bahasa daerahnya. (ii) bahasa yang terancam (*endangered*), di mana penutur yang termuda adalah kalangan generasi muda atau dewasa muda dan sedikit anak-anak saja. (iii) bahasa yang sungguh-sungguh terancam (*seriously endangered*), di mana penutur termuda adalah kelompok paruh baya ke atas. (iv) bahasa yang mendekati punah atau mati (*terminally endangered*), di mana tinggal beberapa penutur saja yang tersisa. (v) bahasa benar-benar punah (*endangered*), di mana sudah tidak ditemukan lagi penuturnya.

Beberapa contoh bahasa di Indonesia yang telah terancam atau mendekati punah (*terminally endangered*) adalah; bahasa Ibu (ibu) di Maluku Ternate, penutur tinggal 3 orang dan 2 diantaranya sudah tidak bisa diajak berkomunikasi kajian LIPI, 2011. Bahasa Kao (kax) di Halmahera utara, di mana penutur tinggal 36 orang (Muslim, 2011).

Dari beberapa literatur yang menjadi rujukan, tampak bahwa respon dari semua penutur terakhir

yang sempat diwawancara menunjukkan rasa sedih dan kekecewaan yang sangat mendalam. Di sisi lain mereka bangga telah maju dan dapat berkomunikasi dalam bahasa lain, namun sesungguhnya mereka menyesal telah gagal menurunkan hal-hal penting bagi generasi baru mereka.

Nifu Hamiru (80 tahun) merupakan penutur terakhir bahasa Ibu di Halmahera, dengan sedih menjelaskan bahwa ketika orang tua masih hidup ia masih menggunakan bahasa ibu sehari-hari di rumahnya. Kemudian, ketika sudah menikah dengan seorang perempuan Tidore, ia mulai berkomunikasi dengan bahasa Tidore. Saat anak-anaknya lahir ia mulai berkomunikasi dalam bahasa Ternate dan melayu dan akhir-akhir ini semua masyarakat sudah berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa melayu Ternate, (Imelda, 2011).

Lantas apa yang hilang dari punahnya bahasa seperti bahasa Ibu? Harrison dalam bukunya *"When Language Die"* (2007), mengungkapkan bahwa; *"the vast knowledge that will soon be lost; an accretion of many centuries of human thinking about time, season, sea creatures, reindeers, flower, mathematics, landscapes, myths, music, infinity, cyclicity the unknown, and the everyday "*

Mendokumentasikan hal-hal penting tersebut dalam bentuk tulisan, audio, video-tape adalah bijak sehingga dapat menjadi ilmu pengetahuan yang bisa terus dipelajari, namun tulisan bukanlah bahasa yang sesungguhnya karena banyak hal yang tidak bisa didokumentasikan yang menunjukkan kekayaan bahasa tersebut. Harrison, 2007, mengungkapkan hal tersebut; *"after the living traditional story telling fade, the tales will persist in some form, but written stories are very impoverished form of spoken ones. Nowhere in a written text can you discern the tone of voice, loudness, excitement, gestures, facial expression, or tempo....all those think that make a story come alive."*

Lalu apa yang semestinya kita lakukan? UUD 1945, secara khusus Bab XV Pasal 36, telah tegas memberikan dukungan terhadap pelestarian BD di Nusantara tercinta, seperti yang dikemukakan Utama, 2011, bahwa ada tiga pernyataan kunci dari UUD 1945 tersebut; (1) BD dipelihara oleh penuturnya, (2) akan dihormati dan dipelihara oleh Negara, dan (3) sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia. Dalam berbagai situasi, pernyataan tersebut tidak selalu diimplementasikan dengan baik karena pemakaian bahasa juga sangat dipengaruhi situasi dan kondisi politik yang terus

berubah. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam tataran aplikasi, tidak sedikit tindakan represif dilakukan oleh aparat negara, baik di lingkungan militer maupun dalam lingkungan sekolah bagi mereka yang tidak bisa menggunakan BI. Contoh kasus di beberapa wilayah yang menjadi daerah operasi militer, seperti Papua, tidak jarang intimidasi dilakukan bahkan hukuman fisik diberikan bagi masyarakat yang tidak menggunakan BI. Dalam satu kesempatan bertemu dengan masyarakat penutur bahasa Wabo (wbb) di Kepulauan Yapen, salah satu tokoh, sebut saja Pak Martin yang terlihat memendam rasa marah dan sedih mengisahkan cerita masa lampau bahwa mereka sebenarnya dipaksa meninggalkan bahasa mereka karena harus bisa berbahasa Indonesia ketika berhadapan dengan aparat dan akan dihukum push-up kalau menggunakan bahasa wabo dan sejak itu mereka perlahan-lahan meninggalkan bahasa wabo. Saat ini bahasa wabo ada pada status *"seriously endangered"* (penutur termuda adalah kelompok paruh baya). Demikian halnya di beberapa sekolah di kawasan timur, di mana guru membuat aturan kalau anak didik masuk pintu sekolah wajib menggunakan BI dan akan dihukum bila menggunakan BD. Praktek seperti ini tidak saja mengakibatkan anak-anak yang kuat menggunakan BD dari rumah, di kelas awal mengalami hambatan/kesulitan untuk belajar karena pengetahuan baru yang diajarkan harus dengan bahasa yang baru atau tidak mereka pahami, tetapi juga tanpa sengaja memaksa mereka untuk tidak lagi menggunakan bahasa mereka.

Situasi tersebut mengkonfirmasi pendapat Campbell dalam Subroto (2008) yang menyampaikan bahwa kematian atau kepunahan bahasa sering kali bukan disebabkan oleh faktor linguistik atau bahasa itu sendiri, melainkan lebih disebabkan oleh faktor sosio-politik dan sosio-ekonomis. Komunitas bahasa minoritas hampir tidak ada akses terhadap perbaikan ekonomi dan pendidikan, sehingga memaksa mereka meninggalkan bahasa mereka.

Lalu bagaimana semestinya hubungan yang sehat antara BI dan BD seperti yang diamanatkan UUD 1945, pasal 36 tersebut? Subroto lebih jauh memaparkan bahwa pemerintah pusat maupun daerah memiliki kapasitas yang besar untuk melakukan suatu perubahan. Seperti dengan adanya kebijakan dan bahkan Undang Undang Otonomi Daerah, Pemda dan masyarakat telah memiliki hak dan akan lebih leluasa untuk mengatur dan membuat kebijakan yang mendukung penggunaan BD dan pengembangan

budaya daerahnya secara luas dalam bingkai BNKRI. Sebagai salah satu contoh, Pemda Papua telah mengembangkan RPJM propinsi untuk bidang pendidikan yang mempromosikan “Pendidikan Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu – PM-BBI”. Konsep ini merupakan respon atas temuan studi ACDP-SIL Internasional (2014), bahwa salah satu faktor rendahnya kemampuan calistung di tingkat sekolah dasar dan menengah di Papua karena faktor bahasa. Pendekatan PM-BBI memungkinkan anak-anak mempunyai latar belakang multilingual yang diawali dari pembelajaran dalam bahasa Ibu pada kelas kecil, di mana seluruh bahan pengajaran dan bahasa pengantar menggunakan bahasa lokal. Pendekatan ini akan memberikan kemudahan dan kesempatan anak-anak mahir calistung dalam bahasa yang digunakan sehari-hari di rumah (B1) dan ibarat jembatan yang dapat mereka lewati menuju dunia multibahasa; yakni menguasai BI dan BA yang digunakan oleh masyarakat lebih luas.

Pihak lain yang sangat menjadi penentu dalam keberlangsungan atau matinya suatu bahasa adalah penutur atau komunitas bahasa itu sendiri. Dalam situasi yang ekstrim, kalangan muda atau anak-anak merasa orang tua atau kakek nenek tidak memiliki pengetahuan yang layak untuk diwariskan. Semua yang berbau masa lalu akan diposisikan kuno atau ketinggalan jaman termasuk BD. Situasi yang lain, kalangan tua atau kakek nenek menanti-nanti kapan orang muda bertanya mengenai sesuatu yang baik untuk diwariskan dan dalam situasi yang sama pula orang muda menantikan kapan orang tua mengajarkan kepada mereka hal-hal yang baik untuk diteruskan (*silent story*).

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Globalisasi identik dengan kebutuhan multibahasa karena hubungan dunia yang sudah tidak jelas batasnya. Secara alami, bahasa yang kuat akan semakin mendominasi dan melemahkan bahasa minoritas seperti BD karena berbahasa merupakan pilihan kebutuhan untuk bisa eksis dan bersaing dalam kehidupan politik, sosial, pendidikan dan ekonomi.

Generasi muda saat ini lebih tertarik hal-hal yang serba luar negeri yang menunjukkan modernisasi dan kekinian, sehingga upaya membangkitkan rasa bangga dan kecintaan mereka terhadap bahasa dan budaya lokal menjadi hal mendesak untuk dilakukan. Media elektronik merupakan produk teknologi yang bersifat netral, dapat menyediakan pilihan bahasa yang dapat

diakses tetapi dengan kebanggaan kultural yang dimiliki, kaum muda akan bijaksanan membangun komunikasi yang global tanpa harus meninggalkan BD sebagai bahasa warisan (*heritage language*).

Hilangnya kebanggaan kultural dari sebuah komunitas termasuk apresiasi terhadap bahasa dan budaya menjadi kerentanan sebuah peradaban akan bertahan. Komunitas bahasa perlu peka dengan ancaman dan kerentanan karena perubahan global ini. Rumah dan keluarga adalah tempat yang paling ideal untuk belajar BD dan penanaman nilai-nilai budaya lokal. Dilahirkan dalam sebuah keluarga, suku, bahasa dan bangsa bukanlah pilihan kita, namun meneruskan identitas dan warisan bahasa dan budaya kita adalah sebuah pilihan.

Keterlibatan komunitas bahasa dalam seluruh proses identifikasi, pengambilan keputusan dan perencanaan menggunakan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) merupakan strategi pengembangan yang efektif untuk mendukung tumbuhnya tanggung jawab dan rasa memiliki atas bahasa dan budaya lokal mereka. Dukungan kebijakan dan kemauan politik dibutuhkan untuk legitimasi dan melalui otonomi daerah, Pemda memiliki otoritas untuk mendukung pengembangan BD melalui kebijakan dan bahkan peraturan perundang-undangan seperti PERDA atau PERDES tentang perlindungan kekayaan bahasa dan budaya mereka secara komprehensif dan berkelanjutan.

Mendorong penggunaan bahasa ibu dalam pendidikan kelas awal (PAUD s/d SD Kelas 3) dan transisi ke bahasa nasional pada SD kelas 4, adalah salah satu konsep yang tidak saja memudahkan pembelajar untuk belajar konsep awal membaca dan menulis, tetapi juga dapat mengembangkan BD dari bahasa lisan ke tulisan. Anak berhak atas identitas dan pembelajaran dalam bahasa yang paling dimengerti (*Right holder*) dan itu berarti tanggung jawab bagi orang tua (*Right responsibility*) untuk mengajarkannya dan menjadi kewajiban bagi Negara (*Right obligation*) untuk menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

REFERENSI

- Harrison. K. David. 2007. *When Languages Die. The extinction of the World's Languages and the Erosion of Human Knowledge*. UK: Oxford University Press.
- Hikmat. R. Harry. 2010. **Strategi Pemberdayaan Masyarakat**. Bandung: Humaniora.
- Imelda. 2011. *Bahasa Ibu yang Kehilangan "IBU". Kajian Sociolinguistik Bahasa yang Terancam Punah*. Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI). (Bandung, 91-12 Oktober 2011).
- Kumar. Somesh. 2002. *Method for Community Participation: A Complete Guide for Practitioners*. New Delhi: Vistar Publication.
- Lewis, M. Paul. 2010. *The Sustainable Use Model for Language Development. (Linguistics Department Colloquium Presentation)*. Chiang Mai: Payap University. (22 September 2010).
- Lewis, M. Paul & Gary F. Simons. 2010. *Assessing endangerment: Expanding Fishman's GIDS*. Chang Mai : Payap University. (7 February 2013).
- Lewis, M. Paul & Gary F. Simons. 2015. **Sustaining language use: Perspectives on community-based language development**. Dallas: SIL International.
- Lewis, M. Paul. *Pendekatan Penggunaan Bahasa Berkesinambungan (SUM) dan Skala Ketergangguan Antargenerasi Berlandai yang Diperluas (EGIDS)*, ILAC VI, Penang, Malaysia November 9, 2010.
- Pikkert. Joost. 2014. *Perencanaan pendidikan Komunitas Bahasa Terpencil Papua*. ACDP-SIL Internasional, SIL Indoneia.
- Subroto. 2008. *Ancaman Terhadap Kelestarian Bahasa dan Upaya Mengatasinya. Kongres Nasional Bahasa dan Adat*. Panitia Kongres Nasional Bahasa dan Adat Gorontalo I, Universitas Negeri Gorontalo.
- * **Petrus Lambe, M.Si**, Dosen S1 Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial STSIP WIDURI Jakarta.
Email: petrus_lambe@sil.org